

# GAMBARAN TINGKAT SPIRITUALITAS PADA PASIEN DM TIPE 2 DENGAN ULKUS DIABETES DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Yanuar Primanda <sup>1</sup>, Raihan Andini <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: [raihanandini96@gmail.com](mailto:raihanandini96@gmail.com)

---

## INTISARI

**Latar Belakang:** Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang dapat menyebabkan komplikasi sistemik berupa ulkus diabetes dapat mempengaruhi tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh seorang pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat spiritualitas pasien DM yang menderita ulkus berdasarkan karakteristik demografi pasien meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, lama menderita penyakit, derajat ulkus dan jenis perawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel 26 responden. Data dikumpulkan dengan menyebar kuesioner *Spirituality Well-Being Scale* (SWBS) Versi Bahasa Indonesia yang valid ( $r=0,521-0,759$ ) dan reliabel ( $r= 0,892$ ). Analisa data menggunakan analisa statistik deskriptif. **Hasil:** Tingkat spiritualitas pasien ulkus diabetes berada pada kategori tinggi sebanyak 23 responden (88,5%) dan kategori sedang sebanyak 3 responden (11,5%). Spiritualitas tinggi sebagian besar dimiliki oleh responden dengan usia 40-60 tahun sebanyak 16 responden (61,5%), perempuan sebanyak 13 responden (50,0%), SMA sebanyak 7 responden (26,9%), menikah sebanyak 20 responden (76,9%), lama menderita penyakit lebih dari 3 tahun sebanyak 21 responden (80,8%), ulkus derajat 1 sebanyak 12 responden (46,2%), rawat inap sebanyak 18 responden (69,2%). **Kesimpulan:** Tingkat spiritualitas pada ulkus diabetes sebagian besar dalam kategori tinggi. Perawat, petugas kesehatan dan keluarga diharapkan meningkatkan spiritualitas pasien dengan memberikan dukungan yang baik. Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh program untuk meningkatkan spiritualitas pasien ulkus DM.

**Kata kunci:** Spiritualitas, DM tipe 2, Ulkus Diabetes

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN TINGKAT SPIRITUALITAS PADA PASIEN DM TIPE 2  
DENGAN ULKUS DIABETES DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

**RAIHAN ANDINI**

20140320113

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 12 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Yanuar Primanda., S. Kep., Ns., MNS., HNC  
NIK : 19850103201110173177

Dosen Penguji



Nurul Hidayah., S. Kep., Ns  
NIK : 19821217200710173032

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Shanti Wardaningsih, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

## ABSTRACT

**Background:** Diabetes mellitus is one chronic disease that can cause systemic complications such as diabetic foot ulcer that affect patient spirituality level. **Objective:** The objective of this study was to describe the level of spirituality among patient with diabetic foot ulcer based on the demographic characteristic including gender, age, formal education, marital status, duration of DM, severity or grade diabetic foot ulcer and type of care in RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. **Method:** This study was descriptive study with cross sectional approach. The sampling technique was accidental than involved 26 respondents. The data were collected by using Spirituality Well-Being Scale (SWBS) Indonesia version that was valid ( $r=0,521-0,759$ ) and reliable ( $r=0,892$ ). The data analyzed using descriptive statistic. **Results:** The level of spirituality among patient with diabetic foot ulcer was high among 23 respondents (88.5%) and moderate among 3 respondents (11.5%). The High spirituality mostly found in the those who aged from 40-60 years (16 respondents, 61.5%), women (13 respondents, 50.0%), graduated from senior high school (7 respondents, 26.9%), married (20 respondents, 76.9%), duration of DM more than 3 years (21 respondents, 80.8%), had diabetic foot ulcer grade 1 (12 respondents, 46.2%), inpatient care (18 respondents, 69.2%). **Conclusions:** Most of the patient with diabetic foot ulcer in RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta have high spirituality. Nurses, health care provider and families are expected to support the patients to maintain and increase the patient spirituality level. Further research is needed to examine the effect of certain program to improve patients spirituality level.

**Keywords:** Spirituality, DM type 2, Diabetes Ulcers

## Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan sekelompok kelainan metabolik yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah (*Hyperglykemia*) yang diakibatkan oleh adanya kelainan dalam pensекреasian insulin, kerja insulin ataupun kombinasi keduanya (*American Diabetes Association [ADA]*, 2015). Kondisi hiperglikemi pada penderita DM dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan bahaya bagi tubuh karena dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan beberapa organ dalam tubuh yang berbeda, terutama pada mata, ginjal, saraf, jantung serta pembuluh darah (ADA, 2015). Komplikasi yang sering terjadi pada penderita DM adalah terjadinya ulkus di kaki dan neuropati (Mariam,

Alemayehu, Tesfaye, Mequannt, Temesgen, Yetwale & Limenih., 2017 ; Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2015). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah penderita DM semakin meningkat dari tahun ketahun di Indonesia. Pada tahun 2014 dari 9,1 juta diperkirakan menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (PERKENI, 2015). Menurut (NIDDK), 2014 dari keseluruhan pasien diabetes, 15% mengalami ulkus dikaki, dan 12%-14% dari yang mengalami ulkus di kaki memerlukan amputasi. Diabetes melitus dengan ulkus diabetik berada pada urutan ke enam dari sepuluh penyakit 5 utama pada pasien rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan angka kematian karena ulkus berkisar 17-23%, angka

amputasi berkisar 15-30% dan angka kematian post amputasi sebesar 14,8% (Departemen Kesehatan RI, 2011). Ulkus kaki diabetik adalah salah satu komplikasi DM jangka panjang yang berupa lesi terbuka pada permukaan kulit (Mariam *et al*, 2017). Menurut Amin dan Doupis, (2016) penyebab ulkus kaki diabetik pada penderita DM timbul karena adanya neuropati perifer dan *Peripheral Arterial Disease* (PAD) ataupun kombinasi keduanya. Ulkus diabetikum dapat mengakibatkan beberapa perubahan dalam hidup penderita. Perubahan tersebut dapat memberikan dampak yang besar bagi pasien meliputi perubahan dalam fisik, sosial, sosio ekonomi dan spiritual. Perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh karna adanya luka, nyeri dan imobilitas fisik, perubahan sosial seperti menunjukkan beberapa reaksi yang negatif berupa isolasi sosial dan perubahan sosiekonomi seperti perceraian dan masalah finansial (Watkins, Quinn, Ruggiero, Quinn & Choi, 2013).

Penderita DM yang mengalami ulkus diabetes kronis akan mengalami masalah pada aspek psikologis seperti kecemasan, takut, stress dan depresi dikarenakan lamanya penyembuhan penyakit. Munculnya masalah psikologis tersebut dapat memberikan perubahan pada spiritualitas penderita. Perubahan yang timbul seringkali di tunjukkan dengan adanya distress spiritual yang muncul akibat adanya ketergantungan terhadap orang lain untuk mendapatkan perawatan diri secara rutin (Potter & Perry, 2010). Spiritual sering didefinisikan sebagai

kesadaran dalam diri yang terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi, alami atau kepada beberapa tujuan yang lebih besar dari diri sendiri (Devia, Weiss, Chantarat, Ruddock, Linnell & Calman (2014). Spiritualitas dapat menghubungkan seorang individu kepada Tuhan, alam semesta dan lingkungan sekelilingnya sehingga individu memiliki tujuan dan arti hidup, kepuasan hidup dan mampu mengatasi kesulitan serta keterbatasan dirinya sebagai makhluk. Spiritualitas merupakan faktor penting yang membantu individu mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraan (Al-Shahr, 2016 ; Visser, Garssen & Vingerhoets, 2017 ; Weber, Kenneth & Pargament, 2014). Spiritualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang berkontribusi mempengaruhi spiritualitas pada penderita DM tipe 2 dengan ulkus diabetes ialah tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spritual, isu dan moral terkait dengan terapi, dan asuhan keperawatan yang kurang sesuai (Hamid, 2008). Menurut Rois (2014) spiritualitas dipengaruhi oleh budaya/etnis, krisis atau perubahan, sumber dukungan dan tahap perkembangan. Kekuatan tentang spiritualitas pada pasien diabetes melitus dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakitnya. Keberhasilan dalam mengatasi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis dapat menguatkan seseorang secara spiritual. Pasien

yang kuat secara spiritual akan membentuk kembali identitas diri dan hidup dengan baik (Potter & Perry, 2010).

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *accidental sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah Penderita yang bersedia menjadi responden penelitian, penderita yang terdiagnosa penyakit DM dengan ulkus diabetes dan penderita yang memiliki kemampuan membaca dan menulis sedangkan untuk kriteria ekklusi pada penelitian ini adalah responden yang mengundurkan dari penelitian. Variabel yang digunakan adalah spiritualitas pasien ulkus diabetik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita DM tipe 2 rawat inap dan rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada Bulan Juli – September 2017 yang berjumlah 28 pasien. Sampel pada penelitian ini berjumlah 26 responden yang di peroleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu: kuesioner data demografi dan kuesioner, merupakan kuesioner *Spirituality Well Being Scale* (SWBS) versi Bahasa Indonesia berupa pernyataan-pernyataan dalam skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur spiritualitas pada responden. Kuesioner SWBS dikembangkan oleh Poloutzion dan Ellison (1983) yang diterjemahkan

oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *back translation*. Kuesioner versi Bahasa Indonesia diuji validitas dan reliabilitas pada 20 responden. Hasil uji validitas dengan *pearson product moment correlation* didapatkan hasil  $r > r$  tabel ( $r = 0,521 - 0,759$ ) sehingga kuesioner dinyatakan valid (Riyanto, 2011). Hasil uji reliabilitas dengan *cronbach alpha* menunjukkan hasil  $r = 0,892$  sehingga kuesioner dinyatakan reliabel (Riyanto, 2011).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari tim komisi etik fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan umy dengan nomor 108/EP-FKIK-UMY/I/2018. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa data distribusi frekuensi.

## Hasil

### 1. Data Demografi

**Tabel 1 Data Demografi Pasien DM Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetes (N=26)**

N	Data demografi	F	%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-Laki	12	46,2
	- Perempuan	14	53,8
2	Usia		
	- >60	7	26,9
	- 40-60	18	69,2
	- 20-40	1	3,8
3	Pendidikan Terakhir		
	- Tidak sekolah	1	3,8
	- SD	5	19,2
	- SMP	6	23,1
	- SMA	7	26,9
	- Sarjana	7	26,9
4	Status Pernikahan		
	- Menikah	23	88,5
	- belum menikah	1	3,8
	- Janda/ Duda	1	3,8
5	Lama Menderita Penyakit DM		
	- <3 Thn	23	88,5
	- >3 Thn	3	11,5

No	Data demografi	F	%
6	Derajat Ulkus		
	- 1	14	53,8
	- 2	7	26,9
	- 3	1	3,8
	- 4	2	7,7
7	Jenis perawatan pasien		
	- Rawat Inap	21	80,8
	- Rawat Jalan	5	19,2

sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden didominasi oleh usia 40-60 tahun sebanyak 18 responden (69,2%), perempuan 14 responden (53,8%), pendidikan terakhir Sarjana dan SMA sebanyak 7 responden (26,9%), menikah sebanyak 23 responden (88,5%), lama menderita DM penyakit lebih dari 3 tahun sebanyak 23 responden (88,5%), ulkus derajat 1 sebanyak 14 responden (53,8%), serta menjalani rawat inap sebanyak 21 responden (80,8%).

## 2. Tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes (N=26)

Tabel 2 Tingkat Spiritualitas pada Pasien DM Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetes (N=26)

Tingkat spiritualitas	F	%
Tingkat spiritualitas		
Tinggi	23	88,5
Sedang	3	11,5
Total	26	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2, tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berada pada kategori tinggi sebanyak 23 responden (88,5%) dan kategori sedang sebanyak 3 responden (11,5%). Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes tidak ada yang berada pada kategori rendah.

## 3. Karakteristik Data demografi dengan Tingkat Spiritualitas pada Pasien DM Tipe 2 dengan Ulkus Diabetes (N=26)

Tabel 3 Karakteristik Data demografi dengan Tingkat Spiritualitas pada Pasien DM Tipe 2 dengan Ulkus Diabetes (N=26)

No	Data demografi	Tingkat spiritualitas			
		Tinggi		Sedang	
		F	%	F	%
1	Jenis kelamin				
	- Laki-laki	10	38,5	2	7,7
	- Perempuan	13	50,0	1	3,8
	2	Usia			
	- >60	6	23,1	1	3,8
	- 40-60	16	61,5	2	7,7
	- 20-40	1	3,8	-	-
3	Pendidikan terakhir				
	- Tidak sekolah	1	3,8	-	-
	- SD	5	19,2	-	-
	- SMP	4	15,4	2	7,7
	- SMA	7	26,9	-	-
	- Sarjana	6	23,1	1	3,8
4	Status Perkawinan				
	- Menikah	20	76,9	3	11,5
	- Tidak menikah	1	3,8	-	-
	- Janda/ Duda	1	3,8	-	-
5	Lama Menderita Penyakit DM				
	- <3	22	7,7	1	3,8
	- >3	1	80,8	2	7,7
6	Derajat ulkus				
	- 1	12	46,2	2	7,7
	- 2	6	26,1	1	33,3
	- 3	1	3,8	-	-
	- 4	2	7,7	-	-
	- 5	2	7,7	-	-
7	Jenis Perawatan Pasien				
	- Inap	18	69,2	3	11,5
	- Jalan	5	19,2	-	-

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritualitas tinggi sebagian besar dimiliki oleh responden dengan jenis kelamin perempuan, usia antara 40-60 tahun, pendidikan SMA, menikah, lama menderita penyakit DM lebih dari 3 tahun, ulkus derajat 1, dan rawat inap.

## **Pembahasan**

### **1. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan jenis kelamin.**

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritualitas yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh perempuan sebanyak 13 responden (50,0%). Dalam penelitian ini didapatkan hasil tingkat spiritualitas pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dalam kesabaran, kelembutan, naluri mendidik, merawat, mengasuh, melayani, membimbing, beribadah dengan tekun. Dengan sifat yang dimiliki oleh perempuan, perempuan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual lebih baik dari pada laki-laki. Seseorang yang kebutuhan spiritualitasnya baik akan memiliki tingkat spiritualitas yang baik pula (Yulia, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara jenis kelamin dengan spiritualitas. Hasil data yang di dapat dari penelitian ini di dukung oleh data Survey dari *Pew Research Center's 2016* yang berjudul *the Gender Gap Religion Around the World* dengan sampel dari berbagai negara. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa secara general wanita lebih religius dari laki-laki di semua masyarakat, budaya dan kepercayaani. Dibandngkan dengan laki-laki, perempuan lebih sering bergabung dengan dengan

organisasi dalam kelompok keagamaan dan lebih tekun melaksanakan ibadah harian. Selain itu, perempuan juga menganggap agama penting hidup mereka (Hacket, C, Mellendon & Shi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Darvyri, Christodoulakis, Galanakis, Avgoustidis, Thanopoulou & Chrousos, (2018) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

### **2. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan usia.**

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi adalah responden berusia 40-60 tahun sebanyak 16 responden (61,5%). Usia 40-60 tergolong dalam usia madya atau usia pertengahan (Suhartono, 2015), yang merupakan rentang usia dimana seorang manusia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah mengingat bahwa mereka akan memasuki masa tuanya. Memasuki masa-masa tua memunculkan kesadaran dalam dirinya akan segala kesalahan dan dosa yang telah ia lakukan dahulu mengingat bahwa hidupnya mungkin tidak akan lama lagi. Usia tersebut di jelaskan pula di dalam Al-Quran dan hadits sebagai berikut:

“Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya

Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri," (Q.SAI Ahqaf :15)."

Dikemukakan juga dalam sebuah Hadits Qudsi: "Allah Swt. telah berfirman: "Apabila hamba-Ku mencapai usia empat puluh tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu: gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai usia lima puluh tahun, Aku menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia enam puluh tahun, Aku membuatnya suka bertobat..'" (H.R.Tirmidzi).

Dari pernyataan Al-Quran dan hadits diatas terlihat bahwa munculnya kecenderungan manusia untuk mulai "memantas diri" adalah pada usia 40-60 tahun. Manusia terdorong untuk kembali ke nilai-nilai fitrahnya melalui upaya menyesuaikan diri kepada hakikat penciptaannya, menjadikan diri sebagai pengabd Allah yang setia, mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik, di antaranya melalui proses pertobatan. Manusia selaku makhluk ciptaan sama sekali tak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai fitrahnya.

Betapapun tercela perbuatan yang dilakukannya, ia akan selalu terpanggil secara batin untuk kembali kepada Sang Maha Pencipta (Jalaluddin, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Linda (2014) menyebutkan bahwa rentang usia 40-60 tahun memiliki nilai spiritualitas yang baik.

### **3. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan pendidikan.**

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritual yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir berada pada tingkat SMA sebanyak 7 responden (26,9%) dari total jumlah responden 26. Pendidikan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pada klien. Hal ini dipengaruhi oleh cara berfikir dan rasionalisasi. Apabila seseorang memiliki pendidikan terbatas, hal tersebut akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual yang dilakukan dan tentunya sulit untuk diterima oleh individu. Cakupan pengetahuan dan keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Sehingga orang dengan pendidikan yang cukup baik akan dapat melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual yang efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan spiritual yang semakin baik dan selanjutnya akan dapat meningkatkan spiritual yang dimilikinya (Utami, 2009). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan



penelitian yang dilakukan oleh Depriyanti (2016). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan terakhir berada pada tingkat SMA memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 47 responden (55,3%) dari total responden.

#### **4. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan status perkawinan**

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang menikah sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 20 responden (76.9%). Pasangan yang sudah menikah senantiasa memberikan kasih sayang terhadap pasangannya, terlebih apabila salah satu dari mereka sedang mendapatkan musibah. Pernikahan dapat memberikan dukungan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menikah atau hidup sendiri ditinggal oleh pasangannya (Aziz, 2014; Potter & Perry, 2010; Rois, 2014). Manusia diciptakan oleh Tuhan berpasang-pasangan. Hal tersebut sejalan dengan ayat Al-Quran dalam surat Ar-Rum ayat 21: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum bagi yang berfikir”*

Surat tersebut menjelaskan bahwa dengan menikah seseorang akan mendapatkan ketenangan batin, rasa aman, tentram serta dapat meningkatkan rasa cinta kasih sayang antara sesamanya (Al-Qur'an). Hal tersebut sejalan dengan dengan prinsip-prinsip dasar spiritual, spiritual yang berarti berbagai hal yang berhubungan dengan batin dan jiwa seseorang. Rasa kasih sayang yang tumbuh dalam ikatan antara suami dan istri inilah yang meningkatkan spiritual seseorang, dimana bila seseorang dalam keadaan sedang sakit maka dengan adanya hubungan pernikahan yang kuat inilah akan timbul motivasi untuk melawan penyakitnya (Afifah, 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Depriyanti (2016) yang menunjukkan bahwa pasangan yang menikah memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Linda (2015), yang menyatakan bahwa pasangan menikah lebih memiliki tingkat spiritualitas lebih baik.

#### **5. Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan lama menderita penyakit.**

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang menderita DM lebih dari 3 tahun sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi

sebanyak 21 orang (80.8%). Durasi penyakit lebih dari 3 tahun menunjukkan bahwa penyakit tersebut telah lama di derita. Hal ini memungkinkan individu sudah berada pada fase penerimaan. Individu tersebut mampu beradaptasi dan menerima dengan ikhlas penyakit yang dideritanya. Meskipun diawal merasa tidak adil kepada Tuhan karena diberikan penyakit dan menolak untuk berobat, sedih dan tidak bisa menerima kondisinya, namun seiring berjalannya waktu individu bisa menerima dengan ikhlas dan menganggap sakit yang diderita sebagai cobaan dari Tuhan. Keikhlasan menerima penyakit yang di derita berbanding lurus dengan usaha untuk mendekati diri dengan Tuhan. Hal ini dapat membuat seseorang mencoba mencari hikmah dari penyakitnya dan menganggap bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuannya. dengan adanya penerimaan ini memungkinkan individu dengan penyakit yang lama memiliki spiritualitas yang tinggi (Mailani dan Setiawan 2015).

Ketika penyakit menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membuat seorang individu mampu beradaptasi dan menerima kondisi sakitnya, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantunya ke arah penyembuhan atau pada perkembangan kebutuhan dan perhatian spiritual. Kekuatan spiritualitas seseorang dapat menjadi faktor penting dalam

menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis (Potter & Perry, 2005). Adaptasi yang baik dapat membuat seseorang individu menerima kondisi sakitnya dan memandang penyakitnya merupakan cobaan dari tuhan yang wajar terjadi karna apa yang di lakukannya di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwasanya individu memiliki iman yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kozier *et al*, 2011; Ownsworth & Nash, 2017) yang berpendapat bahwa iman memberikan makna bagi kehidupan, memberi individu kekuatan pada masa-masa sulit. Bagi individu yang sakit, iman kepada Yang Maha Kuasa (misal Tuhan, Allah), pada diri sendiri, pada tim perawatan kesehatan, atau kombinasi semuanya dapat memberikan kekuatan dan harapan.

Mu'in dan Wijayanti (2015), melakukan penelitian pada pasien DM sebanyak 51 responden di wilayah kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang. Responden dalam penelitian tersebut memiliki durasi lama penyakit DM kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Penelitian tersebut tidak membandingkan tingkat spiritualitas dengan durasi penyakit antara lebih dari 5 tahun dan kurang dari 5 tahun akan tetapi dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa secara keseluruhan responden dengan penyakit DM memiliki tingkat spiritualitas yang baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mailani dan Setiawan (2015) pada pasien yang menderita penyakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisa selama 10 tahun memiliki spiritualitas yang baik.

#### **6. Tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan derajat ulkus diabetes.**

Berdasarkan tabel 3, tingkat spiritualitas dengan kategori tinggi sebagian besar dimiliki oleh penderita DM dengan ulkus derajat 1 yaitu sebanyak 12 responden (46.2%). Ulkus derajat 1 adalah ulkus yang hanya terbatas pada superfisial kulit. Hal ini berarti ulkus derajat 1 bukanlah ulkus terparah yang dapat memberikan dampak buruk seperti keterbatasan gerak, isolasi sosial karna adanya luka, perubahan citra diri dan hilangnya harapan untuk sembuh disebabkan oleh luka yang lama bernana dan berbau busuk. Tidak timbulnya keterbatasan gerak karna luka membuat pasien dapat melakukan aktifitas ringan seperti berjalan, melakukan ibadah seperti sholat, berdoa dan berharap kepada Tuhan untuk segera menyembuhkan penyakitnya, sehingga hal ini memungkinkan pasien memiliki spiritualitas yang tinggi.

Harapan merupakan elemen penting dalam konsep spiritual. Tanpa adanya harapan seorang individu dapat mudah menyerah, kehilangan semangat untuk berobat, sehingga hal tersebut

dapat menyebabkan kemungkinan penyakit yang dimiliki akan semakin parah. Harapan memang tidak dapat menyembuhkan, akan tetapi adanya harapan dapat membuat pasien termotifasi untuk sembuh lebih cepat dan melakukan pengobatan dengan rutin (Sthepenson, 1991 dalam Kozier et.al., 2011; Potter & Perry, 2010; Memaryan, Rassouli & Mehrabi 2016). Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa ulkus derajat satu memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salome, Almeida, de Carvalho, Bueno, Massahud, dan Ferreira (2017) yang menyatakan bahwa semakin rendah level derajat ulkus maka semakin tinggi pula harapan dan tingkat spiritualitas yang dimilikinya.

#### **7. Tingkat spiritualitas pada pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes berdasarkan jenis perawatan pasien.**

Dari tabel 3, tingkat spiritualitas tinggi sebagian besar dimiliki oleh pasien inap sebanyak 18 responden (69.2%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden rawat inap memiliki jumlah proporsi lebih banyak dibandingkan rawat jalan. Sehingga dengan jumlah ini pasien yang di rawat inap memiliki tingkat spiritualitas yang

tinggi. Selain jumlah proporsi pasien rawat inap yang banyak, tingkat spiritualitas yang tinggi pada pasien rawat inap juga dikarenakan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyediakan pemenuhan kebutuhan spiritual seperti sholat, doa atau dzikir, motivasi dari keluarga dan tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat, sentuhan spiritual, dukungan emosional, tersedianya buku bacaan yang islami atau kitab yang sesuai dengan agama yang dianut atau juga hiburan-hiburan yang bernafaskan keagamaan dan melibatkan keluarga dalam proses penyembuhannya. Sementara itu pasien rawat jalan hanya datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sesuai keluhan yang dirasakan oleh pasien. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang disediakan oleh RS pada pasien rawat inap, menjadikan pasien rawat inap memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (Saputra, 2014).

Menurut Koziar *et al.*, (2011), Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat meningkatkan perilaku coping pada individu. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat pula meningkatkan spiritualitas seseorang yang bisa didapatkan dari ibadah dan dukungan dari orang lain.

## Kesimpulan

Responden dalam penelitian ini memiliki proporsi jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari laki-laki, sebagian besar berusia antara 40-60 tahun dengan pendidikan terakhir

SMA dan sarjana, menikah, lama menderita ulkus kurang dari 3 tahun dengan derajat ulkus 1 dan merupakan pasien rawat inap.

Tingkat spiritualitas pasien DM tipe 2 dengan ulkus diabetes sebagian besar dalam kategori tinggi terutama pada responden perempuan, rentang usia antara 40-60 tahun, pendidikan terakhir SMA, menikah, lama menderita DM lebih dari 3 tahun, derajat ulkus 1, dan menjalani rawat inap.

## Referensi

Al-Quran

Afifah, M. (2017). Spiritual pasien palliatif di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

Al-Shahri, M. Z. (2016). Islamic theology and the principles of palliative care. *Palliative & supportive care*, 14(6), 635-640.

*American Diabetes Association.* (2015). *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*. *Diabetes Care*, Volume 33, Supplement 1

Amin N, Doupis J. Diabetic foot disease: From the evaluation of the "foot at risk" to the novel diabetic ulcer treatment modalities. *World J Diabetes* 2016; 7(7): 153-164.

Azis, H.(2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar*

- Manusia*. Jakarta: Salemba Medika. cardiovascular disease. *Circulation* 130.13: 1110-1130.
- Husna, C., & Linda. N.C (2015). Hubungan spiritualitas dengan harga diri pasien ulkus diabetik di poliklinik endokrin rumah sakit umum daerah dr. Zainoel abidin banda aceh tahun 2014. *Idea nursing journal*, 6(1), 61-68.
- Depriyanti, I. (2016). Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Darvyri, P., Christodoulakis, S., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Thanopoulou, A., & Chrousos, G. P. (2018). On the Role of Spirituality and Religiosity in Type 2 Diabetes Mellitus Management—A Systematic Review. *Psychology*, 9(04), 728.
- Devia, C., Weiss, L., Chantarat, T., Ruddock, C., Linnell, J., ... & Calman, N. (2014). of a multicultural faith-based diabetes prevention program. *The Diabetes Educator*, 40(2), 214-222.).
- Latantsa, F. (2016). Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa tingkat pertama FKIK UMY 2016.
- Ferranti, S. D., et al. (2014). Type 1 diabetes mellitus and International Diabetes Federation (IDF). (2013). *IDF Diabetes Atlas Sixth Edition*.
- Jalaluddin, J. (2015). Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatar belakangnya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang. *Intizar*, 21(2), 165-183.
- Kozier, Erb, Berman & Synder., (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*. Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). (2009). *Tahun 2030 Prevalensi Diabetes Melitus Di Indonesia Mencapai 21,3 Juta Orang*. Diakses pada 23 Sep 2015, dari <http://www.depkes.go.id/article/view/414/tahun-2030-prevalensi-diabetes-melitusdi-indonesia-mencapai-213-juta-orang.html>.
- Mailani, F., & Setiawan, S. (2015). Pengalaman Spiritualitas pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(1).
- Mariam, Tesfamichael G., et al (2016). Prevalence of Diabetic Foot Ulcer and Associated Factors among Adult Diabetic Patients Who Attend the Diabetic Follow-Up Clinic at the University of Gondar Referral

- Hospital, North West Ethiopia,: Institutional-Based Cross-Sectional Study. *Journal of diabetes research* 2017
- Memaryan, N., Rassouli, M., & Mehrabi, M. (2016). Spirituality concept by health professionals in Iran: a qualitative study. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016
- Mu'in, M., & Wijayanti, D. Y. (2015). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus.
- Ownsworth, T., & Nash, K. (2015). Existential well-being and meaning making in the context of primary brain tumor: Conceptualization and implications for intervention". *Frontiers in oncology*, 5
- Potter, P. A., & Perry, A. G., (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*
- Hacket, C, Mellendon, D & Shi, AF, (2016). The gender gap in religion around the world diakses pada tanggal 14 juli 2018 dari <http://www.pewforum.org/2016/03/22/the-gender-gap-in-religion-around-the-world/>.
- Paloutzian, R.F., Bufford, R. K., & Wildman, A. J. (2012). Spiritual Well-Being Scale: Mental and Physical Health Relationships. *Section IV*, Chapter 48, 353-358
- Rois, S. (2014). Perbedaan Tingkat Spiritual Pasien Stroke Serangan Pertama Dan Serangan Berulang di RSUD Dr.R. Goetong Taroenana di Brata Purbalingga. Jurusan Keperawatan Universitas Jendral Soedirman. Diakses pada tanggal 28 Mei 2015 dari [keperawatan.unseod.ac.id/sites/..../sahli%20rois.pdf](http://keperawatan.unseod.ac.id/sites/..../sahli%20rois.pdf)
- Salomé, G. M., de Almeida, S. A., Mendes, B., de Carvalho, M. R. F., Bueno, J. C., Massahud Jr, M. R., & Ferreira, L. M. (2017). Association of Sociodemographic Factors with Spirituality and Hope in Patients with Diabetic Foot Ulcers. *Advances in skin & wound care*, 30(1), 34-39.
- Suhartono, S. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 17-26.
- Saputra, H. (2014). Hubungan Penerapan Asuhan Keperawatan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Siritual Pasien Rawat Inap Kelas III RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Utami. (2009). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*
- Weber, S. R., and Pargament K. I. Pargament, (2014). The role of religion and spirituality in mental

health. *Current opinion in psychiatry* 27.5: 358-363.

Watkins, Y. J., Quinn, L. T., Ruggiero, L., Quinn, M. T., & Choi, Y. K. (2013). Spiritual and religious beliefs and practices and social support's relationship to diabetes self-care activities in African Americans. *The Diabetes Educator*, 39(2), 231-239.

Yulia, A. (2009). Hubungan karakteristik individu dengan kualitas hidup dimensi fisik pasien gagal ginjal kronik di RS Dr. Kariadi Semarang. Diakses dari [digilib.unimus.ac.id/files/disk/106/jtpunimus-gdl-annyyuliaw-5289-2bab2.pdf](http://digilib.unimus.ac.id/files/disk/106/jtpunimus-gdl-annyyuliaw-5289-2bab2.pdf) pada tanggal 29 April 2012.